

Keberlangsungan dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Hidup Bermasyarakat

Maulida Sukmalia ^{a,1}, Dinie Anggraeni Dewi ^{a,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ maulidasukmalia@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Maret 2021;

Revised: 20 Maret 2021;

Accepted: 2 April 2021

Kata-kata kunci:

Pancasila;
Implementasi Nilai-Nilai;
Hidup Bermasyarakat.

Keywords:

Pancasila;
Values Implementation;
Public Life.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai keberlangsungan dan implementasi nilai ideologi pancasila dalam bermasyarakat di era milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori atau dasar pembahasannya berasal dari studi kepustakaan yaitu dari berbagai sumber seperti jurnal dan artikel ilmiah. Hasil penelitian yaitu Pancasila berperan sebagai pengatur tingkah laku dan sikap warga negara Indonesia yang masing masing dihubungkan dengan sila-sila Pancasila. Keberlangsungan dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat hingga saat ini belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan pemaknaan tentang nilai-nilai Pancasila masih belum terlaksana dalam bentuk tindakan dalam perwujudan keadilan sosial. Implementasi makna pancasila dirasakan masih sangat jauh dari harapan. Pancasila pada saat ini cenderung menjadi formalitas yang dipaksakan kehadirannya di Indonesia. Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara masih belum bisa terlaksana dengan baik. Rekomendasi penelitian agar masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai ideologi Pancasila dalam tindakan untuk berbuat adil dalam keseharian hidup.

ABSTRACT

The Sustainability and Implementation of Pancasila Values in Public Life. This research aims to know and understand about the continuity and implementation of the value of pancasila ideology in society in the millennial era. This study uses qualitative methods. The theory or basis of the discussion comes from the study of literature, namely from various sources such as journals and scientific articles. The result of the study is that Pancasila serves as the regulator of the behavior and attitudes of Indonesian citizens, each of which is associated with the principles of Pancasila. The continuity and implementation of Pancasila values in public life until now has not been implemented properly. This is because the understanding of the values of Pancasila has not yet been implemented in the form of actions in the realization of social justice. The implementation of the meaning of pancasila is still very far from expectations. Pancasila at this time tends to be a formality imposed on its presence in Indonesia. Pancasila in the life of society, nation and state still can not be carried out properly. Research recommendations so that the public can apply the ideological values of Pancasila in actions to do justice in everyday life.

Copyright © 2021 (Maulida Sukmalia & Dinie Anggraeni Dewi). All Right Reserved

How to Cite: Sukmalia, M., & Dewi, D. A. (2021). Keberlangsungan dan Implementasi Nilai Ideologi Pancasila Dalam Bermasyarakat di Era Milenial. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i2.202>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa, dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan ideologi bangsa. Sebagai pandangan hidup suatu negara, Pancasila memiliki arti nilai-nilai yang dianggap benar yang membangkitkan tekad untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila digunakan sebagai ideologi bangsa karena di dalamnya terkandung nilai-nilai ciri-ciri kepribadian bangsa Indonesia yang juga dapat mengarah pada arah berpikir, berperilaku dan berperilaku dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat baik di bidang politik, ekonomi, keamanan dan budaya.

Sejarah menunjukkan bahwa Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberi kekuatan untuk hidup dan membimbing untuk mencapai kehidupan yang aman. Ada masyarakat adil dan makmur di dalamnya. Perwujudan Pancasila perlu terus diupayakan pengamalan nilai-nilai luhur pancasila yang terkandung dalam diri setiap warga negara Indonesia. Pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat merupakan hal yang sangat perlu disadari dan dihargai oleh masyarakat Indonesia, agar tidak terjadi hal-hal yang sangat merugikan warga negara Indonesia, seperti perpecahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk diterapkan dan diterapkan di masyarakat. Tanpa nilai-nilai Pancasila, setiap warga negara Indonesia tidak dapat hidup dalam lingkungan Indonesia yang multikultural. Pancasila mengedepankan syarat yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia. Tanpa tuntunan Pancasila, kehidupan bangsa Indonesia tidak akan berjalan secara mulus.

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Pancasila itu diibaratkan sebagai pondasi, jadi semakin kuat pondasi maka akan semakin kokoh suatu negara. Pancasila mencerminkan kepribadian masyarakat Indonesia karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang apabila diimplementasikan akan mencerminkan kepribadian bangsa (Suraya, 2015). Menurut Notonegoro (1967), Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia dan digunakan sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara Indonesia dalam proses mengikuti peraturan perundang-undangan nasional. Pancasila dijadikan ideologi untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Menurut Kaelan dan Zubaidi (2007) Pancasila mencerminkan keragaman ciri dari bangsa dan negara Indonesia. Keragaman tersebut dapat dilihat dari jiwa bangsa Indonesia, yang bisa menerima perbedaan. Warga Indonesia yang setia kepada negara harus mau belajar dan mengamalkan Pancasila sebagai falsafah bangsa. Negara Pancasila merupakan negara yang dikembangkan, didirikan dan dipelihara. Tujuannya melindungi dan mengembangkan harkat dan martabat serta hak asasi manusia agar setiap orang dapat hidup layak, mengembangkan dirinya, dan mencapai kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, yaitu demi kesejahteraan rakyat (Dipuyodo, 1979).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Menurut Sugiyono (2011), metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif. Teknik analisis data kualitatif lebih menekankan pada deskripsi dan generalisasi. Dalam menganalisis data, peneliti fokus mencari sumber teori dan menganalisis teori serta data yang diperoleh kemudian dibuat kesimpulan. Sedangkan sumber teori diperoleh dari hasil studi kepustakaan dari berbagai sumber referensi yaitu artikel dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian serta membahas mengenai implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pancasila berperan sebagai pengatur tingkah laku dan sikap warga negara Indonesia yang masing-masing dihubungkan dengan Ketuhanan Yang Maha Esa pada sila pertama, dengan sesama manusia pada sila kedua, dengan persatuan bangsa sila pada sila ketiga, dengan kekuasaan dan

pemerintahan negara (kerakyatan) pada sila keempat, dan dengan negara sebagai kesatuan dalam realisasi keadilan pada sila kelima.

Pancasila senantiasa berpegang teguh pada konstitusi dan menjadi pedoman ketika terjadi masalah yang mengancam ekosistem bangsa Indonesia. Ini bukti sejarah bahwa bangsa Indonesia harus memandang Pancasila sebagai landasan kehormatan, yaitu sebagai landasan penghormatan. Negeri, karena mengakar di hati warga Indonesia, bisa mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Ketika nilai-nilai tersebut dapat lebih dipercaya, Pancasila dapat digunakan sebagai kerangka identitas. Nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan di masyarakat sebagai berikut: pertama, nilai sila yang pertama terkandung dalam Pancasila yaitu bersifat luhur, berfungsi sebagai ungkapan dan jawaban dalam kehidupan keagamaan, kemanusiaan, keadilan dan kenegaraan (Lubis, 2017).

Hubungan religius dengan nilai ketuhanan adalah bahwa masyarakat dengan segala adat dalam jagat raya yang menguasai dari segala hal yang ada, yang kuasa dari segala kuasa yaitu Tuhan, oleh karena itu pola pikir dan pola tindak harus didasarkan pada kehendak Tuhan (Gultom, 2016). Penerapan sila yang pertama pada Pancasila yaitu dengan cara mengimani adanya Tuhan yang Maha Esa serta mematuhi perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, ada upaya untuk menerapkan sikap toleransi antar umat yang beragama, tidak melakukan pemaksaan, menghormati kebebasan dalam beragama, tidak merendahkan atau mencemooh agama maupun pemeluk agama lain.

Nilai kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Menurut Notonegoro hakikat manusia adalah monopluralis. Manusia terdiri dari unsur jiwa dan raga, makhluk individu-musyawarah, pribadi yang berdiri sendiri, makhluk Tuhan, dalam perwujudan berupa nilai-nilai hidup, kenyataan, kebenaran, keindahan dan kebaikan (Notonagoro, 1975). Hal ini dirumuskan bahwa sila kedua merupakan nilai kehormatan kepada orang lain, walaupun beda keyakinan. Penerapan sila yang kedua pada Pancasila yaitu dapat dilakukan dengan cara mengakui adanya persamaan hak, kewajiban dan hukum bahwa semua orang dimata hukum, agama dan sosial itu sama, dapat saling mengedepankan sikap toleransi antar masyarakat, menjalin pertemanan dengan siapapun tanpa harus membedakan ras, suku, agama ataupun budaya, Dan berani menyuarakan kebenaran untuk mempertahankan sebuah keadilan.

Nilai ketiga dari Persatuan Indonesia mengandung hubungan bahwa hidup bersama secara alamiah manusia sebagai bawaan individu mempunyai persamaan dan perbedaan dengan manusia lainnya (Aminullah, n.d; Averino, 2020). Sila persatuan diterapkan dengan cara menghidupkan perbedaan-perbedaan yang mengandung daya tarik ke arah kerjasama dan saling membantu sehingga terbangun kerukunan dan gotong royong. Penerapan sila ketiga yaitu dapat dilakukan dengan cara bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, ada upaya melestarikan budaya Indonesia seperti tarian, baju adat, bahasa, membantu keluarga atau teman yang mengalami kesulitan, dan bergotong royong.

Nilai keempat dari sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Kerakyatan Indonesia merupakan demokrasi dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan mufakat. Kerakyatan yang timbul karena dengan adanya kesadaran bahwa seorang manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, terutama sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Penerapan sila yang keempat yaitu dapat dilakukan dengan cara musyawarah untuk memperoleh keputusan bersama, mengedepankan toleransi dan keadilan dalam menyampaikan pendapatnya, dan keputusan akhir dalam musyawarah harus disetujui oleh semua pihak yang bersangkutan karena merupakan keputusan bersama.

Nilai sila kelima tentang keadilan. Sila kelima ini mengandung sebuah makna yaitu adanya suatu tata masyarakat yang adil dan makmur sejahtera lahir dan batin. Setiap manusia itu berhak bertindak, dan bersikap secara adil, karena keadilan sosial dapat tercapai apabila setiap individu

bertindak serta mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Penerapan sila yang kelima dapat dilakukan dengan cara mengedepankan sikap adil terhadap sesama manusia, melaksanakan suatu kewajiban dan menghormati hak orang lain, dan mengedepankan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia dibanding kemakmuran pribadi atau antar golongan.

Implementasi Pancasila hingga pada saat ini belum dilaksanakan dengan baik, serta konsekuensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Implementasi makna pancasila dirasakan masih sangat jauh dari harapan. Hal ini dimulai dari ketimpangan keadilan sosial diantara anak bangsa, hingga masih belum bisa di katakan sempurna proses penegakan hukum di negara Indonesia. Dari banyaknya konflik yang kerap terjadi hingga korupsi yang masih merajalela hingga saat ini, semua itu mencerminkan bahwa Pancasila belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para pemimpin bangsa Indonesia (Kurniawati, & Nurani, 2019).

Pancasila terkadang dipahami oleh sebagian kalangan masih sekedar wacana atau slogan, dan belum menjadi landasan bangsa yang nyata. Namun, sejak berdirinya Indonesia, keberadaan Pancasila telah menunjukkan kekuatan dan keunggulan nilai dan maknanya. Pancasila mengandung nilai-nilai yang mengikat bangsa Indonesia. Mulai dari Ketuhanan, menjunjung tinggi nilai-nilai dasar umat manusia, mengutamakan persatuan, dan menuntut musyawarah adalah ciri dasar negara dan keadilan yang menyeluruh, menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa (Wendi, 2018).

Dampak dari tidak menerapkannya nilai Pancasila di masyarakat. Pancasila pada saat itu masih bersifat simbolis, tetapi merupakan salah satu bentuk pemaksaan kehadiran di Indonesia. Keberadaan Pancasila tidak datang dari hati nurani masyarakat Indonesia (Gultom, 2016). Buktinya, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila belum diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan realitas kehidupan sosial, penerapan prinsip Pancasila jauh melebihi harapan. Beberapa masalah yang terjadi seperti kerusuhan rasial, ras dan etnis, pelecehan hak asasi manusia, gerakan separatis, merosotnya budaya musyawarah, dan ketidakadilan di masyarakat yang membuktikan bahwa mereka tidak bisa menjalankan Pancasila. Dilihat dari adanya hal tersebut, jauh dari harapan untuk membangun masyarakat yang sejahtera, aman, dan cerdas yang dicita-citakan oleh Pancasila (Hikam, & Magnis-Suseno, 1996).

Di Indonesia hingga saat ini, penerapan Pancasila masih belum terimplementasi secara komprehensif. Hal ini dikarenakan pemaknaan dalam tindakan hidup keseharian masih belum dilaksanakan terutama dalam hal keadilan. Sampai sekarang yang terjadi bukanlah penerapan Pancasila, melainkan transformasi Pancasila. Ketuhanan, dan pilar utama moralitas nasional, telah digantikan oleh keuangan. Manusia mampu menciptakan kondisi sosial yang ideal telah tergantikan oleh perilaku yang melanggar banyak hak asasi manusia. Persatuan yang harusnya sampai sekarang perlu dijaga agar embrio perpecahan dan disintegrasi bisa diantisipasi. Ada upaya untuk berpikir dan bertindak dalam kebersamaan untuk mewujudkan keadilan sosial (Tim Pusat Studi Pancasila UGM, 2015).

Selain dari masyarakat itu sendiri, penguasa juga telah mengubah makna Pancasila, dalam beberapa hal secara sistematis Pancasila digunakan sebagai alat politik untuk mempertahankan kekuasaan. Tindakan melawan Pancasila ini juga mengguncang eksistensi Pancasila. Pancasila saat ini terkesan menakutkan, menjadikan sebagian orang sebagai simbol kekuatan dan kegigihan sebuah partai. Berawal dari era kekacauan atau tidak teraturnya global pada saat ini, ideologi asing dengan mudah dapat terkikis dalam berbagai bentuk dan menjadi pesaing Pancasila. Misalnya, pada hedonisme dan berbagai adat istiadat yang semakin dianggap sebagai pesaing yang mengacaukan potensi Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Nilai intrinsik pada Pancasila masih dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang ada. Padahal, permasalahan terhadap Pancasila sebagai dasar negara dengan sendirinya akan memaknai fitrah dan kelangsungan hidup kita sebagai manusia dan warga negara Indonesia.

Di satu sisi, mereka meyakini bahwa nilai Pancasila terlalu sulit untuk dianut oleh seluruh rakyat Indonesia, dan di sisi lain mereka meyakini bahwa nilai-nilai Pancasila tidak begitu efektif dalam perjuangan pencapaiannya. Masyarakat yang adil dan sejahtera. Masyarakat Indonesia memerlukan upaya bersama yang tidak biasa. Upaya menghidupi Pancasila sebagai warisan budaya luhur bangsa menjadi tugas bersama warga Indonesia. Ini adalah sistem filosofis yang tidak bertentangan dengan nilai agama, normatif dan ideal. Oleh karena itu, pengamalan Pancasila merupakan kebutuhan yang melekat dan menjadi alasan bagi setiap warga Indonesia.

Simpulan

Pancasila yang kokoh pada kehidupan konstitusional yang menjadi pegangan teguh saat terjadinya sebuah masalah serta ancaman terhadap ekosistem bangsa Indonesia. Keberlangsungan dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat hingga saat ini belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini dikarenakan pemaknaan tentang nilai-nilai Pancasila masih belum terlaksana dalam bentuk tindakan dalam perwujudan keadilan sosial. Selain itu, implementasi makna Pancasila dirasakan masih sangat jauh dari harapan. Hal ini dimulai dari ketimpangan keadilan sosial diantara anak bangsa, hingga masih belum bisa dikatakan sempurna proses penegakan hukum di negara Indonesia. Saran peneliti, masyarakat Indonesia diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai ideologi Pancasila dalam tindakan untuk berbuat adil dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga Pancasila menjadi suatu dasar kehormatan bagi hidup bermasyarakat untuk berada dalam kesatuan negara Indonesia.

Referensi

- Aminullah. (n.d.). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3 (1) 623.
- Averino, J. (2020, April 29). *Implementasi Pancasila Sebagai Dasar Kehidupan Bersama Di Indonesia*. Retrieved Maret 23, 2021, from BINUS UNIVERSITY: <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/implementasi-pancasila-sebagai-dasar-kehidupan-bersama-di-indonesia/>
- Dipoyudo, Kirdi (1979), Pancasila, Arti dan Pelaksanaannya, Cet.I, Yayasan Proklamasi – CSIS, Jakarta.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan Akal dan Etika Menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Hikam, M. A., & Magnis-Suseno, F. (1996). *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Inspiration. (2020, oktober 13). *Arti dan Contoh Penerapan Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. Retrieved maret 9, 2021, from Popbela.com: <https://www.popbela.com/career/inspiration/mediana-aprilliani/nilai-nilai-pancasila-indonesia>
- Kurniawati, I. W. F., & Nurani, F. (2019). *Konteks Kepemimpinan Indonesia Menurut Pancasila*. Malang: Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Lubis, H. R. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Notonagoro. (1975). *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Pancoran Tujuh
- Oktavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2) 125.
- Septianingsih, A. (n.d.). Pentingnya Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan. 1-10.

- Petisi.co. (2020, Januari 11). *Lunturnya Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Retrieved Maret 23, 2021, from petisi.co: <https://petisi.co/lunturnya-nilai-nilai-pancasila-dalam-kehidupan-bermasyarakat/>
- Sihaloho, M. J. (2013, Juni 2). *Fadli Zon : Penerapan Pancasila Masih Jauh Dari Harapan*. Retrieved Maret 9, 2021, from Berita Satu: <https://www.beritasatu.com/nasional/117315/fadli-zon-penerapan-pancasila-masih-jauh-dari-harapan>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM. (2015) *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal (3T)*, Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM
- Wendi, Anugrah Octavian. (2018) *Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari Sebagai Sebuah Bangsa*, Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, 5(2), 125